

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. DESKRIPSI UMUM OBJEK PENELITIAN

1. Sejarah Singkat SMPN 1 Srengat Blitar

SMPN 1 Srengat secara institusi merupakan leburan dari SGB IV Blitar, sekolah ini didirikan oleh tokoh masyarakat dan masyarakat Kawedanan Srengat, karena pada saat itu di Kecamatan Srengat belum ada sekolah menengah pertama, sehingga para peserta didik lulusan sekolah rakyat yang akan melanjutkan pendidikannya harus pergi ke kota. Keadaan ini membuat Wedana Srengat yang saat itu dijabat oleh bapak Sukirman, para tokoh masyarakat dan masyarakat sekitar tergerak hatinya untuk bermusyawarah dalam rangka mendirikan SMP Srengat yang sangat didambakan. Musyawarah tersebut menghasilkan sebuah keputusan, yaitu mendirikan SMP Negeri di Kawedanan karena letaknya yang strategis. Sedangkan pendanaan pembangunan fisik/gedung diperoleh dari warganya masyarakat seluruh Kawedanan Srengat dengan cara masing-masing menyeter sebutir kelapa setiap pohon yang sudah produktif.

Setelah melalui proses yang panjang, akhirnya berdirilah SMP Negeri 1 Srengat pada hari Kamis Legi, 18 Agustus 1960 dengan lambang Cikal Kelapa (Tunas Kelapa). Lambang ini dipilih untuk mengabdikan proses pembangunan SMP Negeri Srengat yang dibangun menggunakan hasil setoran buah kelapa oleh masyarakat Kawedanan Srengat. Secara keseluruhan lambang Cikal Kelapa (Tunas Kelapa) memiliki makna, masyarakat Kawedanan Srengat yang terdiri dari berbagai latar belakang sosial, namun tetap mampu menjalin kerjasama yang harmonis dengan dilandasi tekad kuat dan kemauan keras untuk melaksanakan sebuah niat suci, yaitu mendirikan tempat pendidikan bagi anak-anak agar mereka dapat menimba ilmu yang bermanfaat dan berguna bagi agama, nusa, bangsa, dan kehidupannya.

Adapun prestasi yang dimiliki oleh SMP Negeri 1 Srengat Blitar ini sangat banyak, diantaranya mulai dari berbagai perlombaan mendapat juara, seperti SBQ (Seni Baca Al-Qur'an), seni kaligrafi, sholawat, dari berbagai macam perlombaan pentas PAIS yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan para peserta didik yang mengikuti perlombaan selalu membawa pulang beberapa juara, dan perlombaan yang lain selalu mendapat juara, baik di tingkat kecamatan maupun kabupaten.

Setelah sekian lama berjalan prestasi dapat dilihat, berawal dari prestasi yang diraih, akhirnya SMP Negeri 1 Srengat selalu menjadi dambaan dalam hal-hal yang menyangkut dengan pendidikan.

B. DESKRIPSI DATA

Setelah peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Srengat Blitar dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi terkait implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius di SMPN 1 Srengat Blitar. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, pendidik, dan peserta didik. Hasil wawancara didukung oleh data hasil observasi. Selain itu terdapat beberapa data hasil dokumentasi untuk mendukung keduanya. Adapun pemaparan data hasil penelitian tersebut mengarah pada fokus penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Implementasi Budaya Religius di SMPN 1 Srengat Blitar

Implementasi pendidikan karakter akan berjalan dengan baik sesuai dengan prosedur sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat terlaksana melalui pendekatan yang sesuai dan tepat. Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan khususnya pada lingkungan sekolah, dimana guru memiliki peranan yang penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter terhadap peserta didik. Penerapan pendidikan karakter di sekolah tentunya juga akan mempengaruhi pribadi setiap siswa dalam bersikap dan berperilaku, terlebih lagi penerapan pendidikan karakter berbasis agama atau religius tentunya akan sangat penting untuk diberikan bagi peserta didik.

Bapak Supani selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Blitar pada kesempatan ini menuturkan mengenai proses implementasi pendidikan karakter, bahwa:

“Penerapan sama halnya dengan proses, sekolah kita sudah adiwiyata nasional, kita sudah menjadi sekolah ramah anak, kita sudah menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan karakter, iya yang Matahati Care Center sehingga karakter anak-anak kami jelas setingkat lebih bagus dari yang lain, seperti kedisiplinan, kesehariannya lebih bagus, cara berpakaian dan ketertiban juga lebih tertib. Lembaga ini lembaga yang independen untuk pendidikan karakter, di Blitar ini yang menjadi proyek awal salah satunya SMPN 1 Srengat Blitar, mereka menawarkan jasa kerja sama itu kita berminat, bagus mbak lembaga ini untuk pendidikan karakter. Prosedur pelaksanaannya diadakan kemah karakter kurang lebih selama tiga hari disini anak ditempa karakternya. Ketika ada siswa baru dari berbagai elemen ya kita samakan persepsinya kita mengundang tim ini untuk mendiklat anak-anak, nanti ditempatkan satu tempat di perkemahan dimana mereka juga menuntut beberapa sarpras seperti ada tempat ibadahnya, tempat terbuka, ada untuk tempat terapi nanti anak-anak mengampung di air, bagus matahati care center”.⁹⁶

Sekolah berusaha memberikan layanan yang terbaik untuk peserta didik, dengan pendidikan ini diharapkan pembentukan karakter anak akan berjalan lebih baik. Artinya apabila sekolah telah berusaha untuk mewujudkan nilai-nilai karakter di sekolah dengan baik, yakni dengan memberikan ilmu pengetahuan dan budi pekerti.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter tentunya harus didukung oleh kegiatan atau budaya yang ada di sekolah terkhusus budaya religius. Sebagaimana Bu Musaropah selaku guru pendidikan agama Islam menyatakan bahwa:

“Pelaksanaan implementasi pendidikan karakter dilakukan dengan cara yaitu melalui pembiasaan, dan budaya sekolah. Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SMPN 1 Srengat Blitar dimulai saat peserta didik hadir seperti yang

⁹⁶ Wawancara dengan Bapak Supani 04 Desember 2020, pukul 09.30 WIB di ruang kepala sekolah

sudah jelaskan sebelumnya ya mbak mengenai budaya berjabat tangan. Tidak hanya itu ada berbagai budaya yang diharapkan dapat membentuk karakter religius pada anak didik.”⁹⁷

Implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik sangat diperlukan terutama di lingkungan sekolah. Proses implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius yang diterapkan di SMPN 1 Srengat Blitar melalui:

a. Shalat berjamaah

Shalat berjamaah merupakan aktivitas shalat yang dilakukan secara bersama-sama. Shalat ini dilakukan oleh minimal dua orang dengan salah seorang menjadi imam (pemimpin) dan yang lainnya menjadi makmum.

Bapak Amin selaku guru pendidikan agama Islam pada kesempatan ini menuturkan mengenai penerapan atau implementasi budaya religius terkait shalat berjamaah, bahwa:

“Penerapan shalat berjamaah menjadi pembiasaan yang ada di sekolah ini mbak, yang pertama shalat dhuha berjamaah untuk penerapannya yaitu setiap bel istirahat pertama dibunyikan, dan yang kedua shalat dzuhur berjamaah sebagian peserta didik bergegas menuju mushola untuk mengambil air wudhu, kemudian berbaris menata shaf dengan rapi sembari menunggu imam datang, kemudian untuk sisa peserta didik yang belum melaksanakan shalat berjamaah, mereka pergi ke kantin terlebih dahulu sambil menunggu giliran untuk melaksanakan shalat berjamaah. Jadi sholat berjamaah di mushola sekolah ini dilakukan secara bergantian”.⁹⁸

Hal ini senada dengan Bu Musaropah yang mengatakan bahwa:

⁹⁷ Wawancara dengan Bu Musaropah 11 Desember 2020, pukul 07.30 WIB di ruang guru

⁹⁸ Wawancara dengan Bapak Amin 08 Desember 2020, pukul 08.00 WIB di ruang resepsionis

“Shalat berjamaah terdapat dua budaya shalat berjamaah, yaitu shalat dhuha berjamaah dan shalat dzuhur berjamaah pelaksanaannya dilakukan secara bergantian, untuk anak-anak yang sadar diri dengan senang hati ketika jam istirahat mereka langsung datang ke mushola, tapi untuk anak-anak yang kurang mungkin background agamanya dari rumah kurang nah ini kadang-kadang bapak/ibu guru sudah mengingatkan anak-anak sulit. Tugas guru pendidikan agama Islam membuatkan daftar hadir yang nantinya akan masuk pada nilai sikap, tujuannya mewajibkan absen ini agar anak mulai terbiasa melakukan yang awalnya karena paksaan dengan adanya absen tersebut lama-kelamaan akan menjadi kebiasaan dan tanpa paksaan, shalat berjamaah akan meningkatkan iman dan taqwa peserta didik”.⁹⁹

Bapak Uldie Adla selaku guru PAI juga mengatakan bahwa:

“Penerapan shalat berjamaah mengadakan absen setiap selesai shalat dan sebelum melaksanakan shalat, dibantu juga dengan bagian OSIS dan ROHIS untuk berkeliling mengajak teman satu sekolah untuk menjalankan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah”.¹⁰⁰



Gambar 4.1 Shalat berjamaah putra¹⁰¹

⁹⁹ Wawancara dengan Bu Musaropah 11 Desember 2020, pukul 07.30 WIB di ruang guru

¹⁰⁰ Wawancara dengan Bapak Uldie 11 Januari 2021, pukul 09.00 WIB di ruang resepsionis

¹⁰¹ Dokumentasi peneliti yang diambil pada tanggal 08 Desember 2020, pukul 09.30 WIB



Gambar 4.2 Shalat berjamaah putri¹⁰²

Penerapan shalat berjamaah sudah menjadi kebiasaan di sekolah tersebut. Shalat berjamaah wajib diikuti oleh semua peserta didik, para bapak/ibu guru memberikan contoh setelah bel jam istirahat berbunyi peserta didik sudah bersiap-siap menuju mushola dan mengambil air wudhu setelah itu menata shaf sembari menunggu imam datang. Tujuan dari shalat berjamaah adalah untuk meningkatkan iman dan ketaqwaan.

Penurutan Bapak Supani selaku kepala sekolah di SMPN 1 Srengat Blitar mengenai budaya sholat dhuha berjamaah yaitu:

“Kami mewajibkan anak-anak untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah dan shalat dzuhur berjamaah di sekolah, terdapat daftar hadirnya jadi tau siapa yang menunaikan dan siapa yang tidak, ya namanya anak-anak sekian ratus ya mbak kadang-kadang ada yang absen tapi tidak menunaikan kewajiban sholat”.¹⁰³

Pernyataan di atas didukung dan ditambahi oleh penuturan Pak Amin sebagai berikut:

“Dalam pelaksanaan shalat berjamaah ini kami selaku guru pendidikan agama Islam membuat absensi daftar hadir, meskipun sudah kami sediakan absen kesadaran peserta didik juga lumayan sulit, karena latar belakang sekolah kita juga umum jadi butuh perjuangan yang extra. Kami sebagai

¹⁰² Dokumentasi peneliti yang diambil pada tanggal 08 Desember 2020, pukul 09.30 WIB

¹⁰³ Wawancara dengan Bapak Supani 01 Desember 2020, pukul 09.30 WIB di ruang kepala sekolah

guru pendidikan agama Islam berupaya memberikan nasihat-nasihat agar tercapainya tujuan yang kita harapkan”.¹⁰⁴

Kegiatan shalat berjamaah dapat menumbuhkan karakter dan mental peserta didik, pembiasaan shalat berjamaah merupakan salah satu upaya positif yang dilakukan sekolah untuk mengoptimalkan mental peserta didik yang berbudaya karakter religius. Sekolah mengharapkan kegiatan rutin ini dapat menumbuhkan karakter yang baik pada diri peserta didik. Selain itu juga diharapkan hati dan pikiran peserta didik dihiasi dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Untuk memperkuat hasil wawancara diatas, sebelumnya peneliti telah melakukan observasi pada praktik magang 1, berikut pemaparan hasil observasi:

“Pada tanggal 13 Maret 2020, peneliti melakukan observasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan kegiatan budaya religius shalat berjamaah, pada saat bel istirahat berbunyi para peserta didik dan bapak/ibu guru melakukan shalat berjamaah, pelaksanaan shalat berjamaah ini dilakukan secara bergantian karena keterbatasan tempat, jadi sebagian peserta didik menunaikan shalat terlebih dahulu kemudian barulah mereka menuju kantin, adapula yang ke kantin kemudian menunaikan shalat berjamaah. Terdapat pula absensi untuk peserta didik yang menjalankan ibadah shalat yang disediakan oleh guru pendidikan agama Islam. Dengan begitu anak akan menjadi terbiasa melaksanakan shalat berjamaah, meskipun awalnya hanya berniat untuk memenuhi absen atau bahkan bisa juga karena paksaan tetapi lama-kelamaan akan menjadi kebiasaan mereka seiring berjalannya waktu, dan tentunya menjalankannya pun dengan senang hati. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan agar peserta didik memiliki karakter yang tertanam baik dalam dirinya”.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Wawancara dengan Bapak Amin 08 Desember 2020, pukul 08.00 WIB di ruang resepsionis

¹⁰⁵ Observasi pada tanggal 13 Maret 2020, pukul 07.00-09.30 WIB di mushola SMPN 1 Srengat

Dari paparan diatas pembiasaan shalat berjamaah sudah menjadi program sekolahan dan berjalan secara optimal, selain karena budaya ini sejalan dengan visi dan misi sekolah, terbukti juga membawa dampak positif bagi peserta didik. Sehingga program sholat dhuha berjamaah ini didukung oleh kepala sekolah, para guru, orang tua dan peserta didik sehingga tidak hanya guru pendidikan agama Islam saja yang berperan aktif tetapi semua warga sekolah, dengan begitu akan mewujudkan kerja sama yang baik dalam keberhasilan menumbuhkan karakter religius peserta didik. Disamping itu shalat berjamaah mempunyai banyak manfaat bagi semua kalangan, terkhusus bagi peserta didik merasa nyaman, tenang, pikiran menjadi jernih, memiliki perilaku yang lebih baik, menjadi disiplin dalam melaksanakan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah, dan menjalankan aktivitas sehari-hari.

b. Membaca dan Menghafal Al-Qur'an

Membaca al-Qur'an merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh semua umat Islam, oleh sebab itu lembaga pendidikan SMPN 1 Srengat Blitar juga menerapkan hal yang sama kepada peserta didik. Kegiatan tersebut sudah menjadi kebiasaan dan wajib dilakukan oleh semua peserta didik sehari-hari di sekolah, tujuannya agar peserta didik dapat memahami isi kandungan al-Qur'an, mampu membaca sesuai tajwid dan makharijul hurufnya dengan benar. Selain penerapan budaya religius membaca al-Qur'an, peserta didik juga diwajibkan untuk menghafal beberapa surat-surat yang ada dalam al-Qur'an. Hal ini bertujuan untuk membiasakan dan menanamkan hal-hal positif bagi peserta didik. Berikut pemaparan dari bapak Supani mengenai pembiasaan penerapan membaca dan menghafal al-Qur'an.

“Pembiasaan budaya religius mengaji ini dilakukan satu minggu sekali 2x40 menit, kegiatan ini masuk dalam pembelajaran, untuk setiap harinya kami kumandangkan

bacaan ayat suci al-Qur'an lewat audio kemudian peserta didik mengikuti, jadi sekolah ini bisa dikatakan semi MTs (Madrasah Tsanawiyah). Kami juga mendatangkan khusus guru mengaji untuk kegiatan yang mengaji satu minggu sekali dan meringankan tugas guru PAI. Untuk menghafal al-Qur'an, setiap satu semester anak-anak harus memenuhi target untuk menghafal beberapa surat-surat al-Qur'an yang menjadi syarat untuk kenaikan kelas namun dalam kegiatan menghafal ini menuai pro-kontra dari bapak/ibu guru, ada yang beranggapan bahwa anak yang tidak naik kelas tidak boleh karena tidak bisa memenuhi tagihan hafalan karena memang tidak sesuai dengan struktur kurikulum yang ada, memang sebenarnya menghafal al-Qur'an ini sebagai muatan plus kita. Kemudian juga ada kegiatan yang tidak terlihat tapi jalan yaitu Khataman al-Qur'an (Khotmil), dan yang kelihatan khotmilnya jalan masih kelas 8 kegiatan ini dilakukan setiap satu minggu sekali".¹⁰⁶

Sedikit berbeda dengan penuturan pak Supani, pak Amin sebagai guru pendidikan agama Islam lebih membahas mengenai penerapan cara membaca dan menghafal al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

“Pembiasaan yang dilakukan untuk religinya membaca al-Qur'an dilakukan 15 menit sebelum pelajaran dimulai, kegiatan ini dilakukan oleh semua peserta didik. Kemudian untuk kegiatan menghafal al-Qur'an, jadi anak-anak itu mempunyai buku tagihan keagamaan untuk syarat kenaikan kelas dimana terdapat beberapa surat yang sudah ditargetkan, misal kelas 7 naik ke kelas 8 harus hafal sekian surat pendek lima atau tujuh surat pendek, seterusnya juga sama kelas 8 naik ke kelas 9 juga seperti itu, untuk setiap semester nya akan berbeda setiap suratnya, sesuai dengan tingkatan kelas. Untuk setoran hafalannya bisa dilakukan pada saat jam pelajaran pai, karena tagihan keagamaan ini menjadi syarat mutlak kenaikan kelas".¹⁰⁷

Pernyataan di atas didukung dan ditambahi oleh penuturan Bapak Uldie Adla sebagai berikut:

¹⁰⁶ Wawancara dengan Bapak Supani 01 Desember 2020, pukul 09.30 WIB di ruang kepala sekolah

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bapak Amin 08 Desember 2020, pukul 08.00 WIB di ruang resepsionis

“Sebelum pelaksanaan pengambilan raport ada syarat pengambilan raport seperti hafalan surat pendek dan bacaan shalat dan guru PAI memberi penugasan kepada anak untuk hafalan surat Al-Qur’an dan surat pendek setiap pelajaran”.¹⁰⁸

Budaya religius membaca dan menghafal al-Qur’an merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kecerdasan seseorang. Dengan menghafal otak akan lebih cepat menyerap informasi juga menyimpannya dalam jangka waktu lama. Semakin sering membaca al-Qur’an akan melatih peningkatkan otak dalam mencerna informasi. Untuk itu kegiatan budaya religius ini sangat penting diterapkan pada peserta didik, karna jika hanya mengandalkan pelajaran yang berbasis agama saja tidak cukup harus ada disertai kegiatan-kegiatan religius dalam suatu lembaga sekolah. Selain itu kegiatan religius yang diterapkan diharapkan mampu menjadikan peserta didik terbiasa membaca al-Qur’an.



Gambar 4.3 Membaca Al-Qur’an¹⁰⁹

Hal yang sama disampaikan pula oleh Bu Musaropah mengenai penerapan budaya membaca dan menghafal al-Qur’an yaitu bahwa:

¹⁰⁸ Wawancara dengan Bapak Uldie 11 Januari 2021, pukul 09.00 WIB di ruang resepsionis

¹⁰⁹ Dokumentasi peneliti yang diambil pada tanggal 13 Januari 2021, pukul 07.00 WIB

“Disini juga terdapat pembiasaan dipagi hari sebelum masuk jam pelajaran ada pembiasaan membaca al-Qur’an antara kelas 7, 8, dan 9 berbeda setiap suratnya. Misalnya minggu pertama surat apa nah itu dibaca selama satu minggu tujuannya agar anak-anak itu hafal, kemudian minggu kedua ganti dan seterusnya. Untuk tagihan hafalan ada istilahnya penjeakan ketika mau kenaikan kelas, penjeakan ini untuk syarat kenaikan kelas itu sendiri. Disamping surat pendek nanti juga diselipkan ada ayat kursi kemudian ada doa-doa seperti masuk-keluar masjid. Nanti yang mengetest bukan hanya guru pendidikan agama Islam, ada pula beberapa guru yang ditunjuk oleh sekolah untuk ikut serta mengetest. Sekolah juga menghadirkan khusus guru mengaji sehingga kami guru pai merasa sangat terbantu, kami saling komunikasi dan berdiskusi materi apa saja yang belum disampaikan sehingga materi yang tersampaikan akan *matching* (sesuai). Terdapat juga seperti ekstrak mengaji pelaksanaannya satu minggu sekali didampingi oleh ustadz-ustadzah yang khusus sekolah datangkan, penerapannya ya membaca al-Qur’annya dengan menyimak satu-satu bisa tahu sejauh mana kemampuan bacaan tajwid mereka. Tujuannya agar peserta didik terbiasa membaca, menambah hafalannya, dan hatinya menjadi terbuka dekat dengan Allah SWT”.¹¹⁰

Bu Musaropah memaparkan bahwa budaya religius ini sudah menjadi kebiasaan atau budaya di SMPN 1 Srengat Blitar. Dalam pembiasaan membaca dan menghafal al-Qur’an sekolah juga mendatangkan ustadz-ustadzah atau guru ngaji sehingga membantu guru pendidikan agama Islam dalam penerapannya budaya religius agar dalam jiwa peserta didik tertanam jiwa religiusnya dan dapat membentuk karakter yang Islami.

Difit salah satu peserta didik kelas IX di SMPN 1 Srengat Blitar berpendapat mengenai budaya religius membaca dan menghafal al-Qur’an:

“Penerapan budaya religius membaca al-Qur’an dilakukan di kelas bersama guru yang mengajar jam pertama,

¹¹⁰ Wawancara dengan Bu Musaropah 11 Desember 2020, pukul 07.30 WIB di ruang guru

pelaksanaannya 15 menit sebelum pelajaran dimulai nanti kita dipandu oleh bapak/ibu guru yang bertugas membaca al-Qur'an lewat audio kemudian kita mengikutinya. Dan untuk hafalan al-Qur'an setiap jenjang kelas berbeda-beda, misalnya dulu waktu kelas 8 mau naik ke kelas 9 itu tingkatan suratnya beda dari waktu kelas 7, yang dulu hanya lima surat kemudian jadi tujuh surat untuk jumlah ayatnya juga semakin panjang mbak. Hafalan surat al-Qur'an ini menjadi syarat kita untuk naik kelas jadi mau tidak mau harus hafal, tetapi hal positif yang tak rasakan menjadi lebih hafal surat-surat, terpacu untuk menghafal al-Qur'an dan semangat untuk kemajuan diri."¹¹¹

Kegiatan budaya religius diatas dilaksanakan dalam rangka untuk menanamkan karakter religius kepada peserta didik, dengan melaksanakan pembiasaan membaca al-Qur'an yang dilaksanakan 15 menit sebelum memulai pembelajaran, kemudian terdapat pula setoran hafalan al-Qur'an sebagai penjejak kenaikan kelas. Dengan adanya tagihan hafalan ini diharapkan peserta didik menjadi disiplin untuk menunaikan kewajibannya sebagai seorang murid untuk mematahui peraturan atau tata tertib sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan karakter religius yang tercermin dalam tingkah laku yang berjiwa religius.

c. Kajian Islami

Kajian Islami adalah istilah umum di kalangan umat Islam yang merujuk kepada kegiatan siar agama atau dakwah. Kegiatan ini dilakukan agar menambah wawasan ilmu keislaman yang bermanfaat dan saran yang baik bagi peserta didik tidak hanya itu, pelaksanaan kajian islami juga sebagai pengingat agar menjadi pelajar yang berakhlak baik, memberik bimbingan, arahan dan masukan sehingga diharapkan dengan pembiasaan kajian islami ini dapat menanamkan jiwa religius pada peserta didik.

Bu Musaropah selaku guru pendidikan agama Islam pada kesempatan ini menuturkan mengenai penerapan atau

¹¹¹ Wawancara dengan Difat 15 Desember 2020, pukul 09.00 WIB di halaman sekolah

implementasi budaya religius terkait shalat dhuha berjamaah, bahwa:

“Penerapan kajian islami dilakukan satu minggu sekali setiap hari Jum’at pagi pernah juga jadwalnya dirubah menjadi Jum’at siang sepulang sekolah, jadi anak-anak jam pelajaran habis baru anak-anak diisi kultum tapi itu kelihatannya anak-anak sudah mulai oyeng kalau siang jadi dipindah lagi pagi sebelum jam pelajaran. Kultum pagi dibawakan oleh bapak/ibu guru yang sedang bertugas melalui sound system yang dipasang pada setiap kelas kemudian anak-anak menulis atau merangkum mengenai materi yang disampaikan dan dikumpulkan di wali kelas. Materi kajian islami yang dibawakan berkaitan dengan akidah akhlak dan pembinaan tentang etika pergaulan. Tujuan dari kajian islami untuk menambah wawasan agama, harapannya ya anak-anak mempunyai catatan sehingga sewaktu-waktu kalau anak lupa bisa melihat kembali catatan yang telah dirangkum. Kemudian untuk bapak/ibu guru sebelum rapat dinas diawali dengan kajian islami.”¹¹²

Hal ini senada dengan Bapak Supani selaku kepala sekolah di SMPN 1 Srengat Blitar yang menyampaikan bahwa:

“Kajian Islami atau kultum ini dilaksanakan setiap hari Jum’at pagi, peran guru pendidikan agama Islam memberikan materi tausiyah melalui audio atau sound system kemudian anak-anak merangkum materi tersebut. Kami sebagai pendidik juga memberikan contoh terhadap pelaksanaan kegiatan ini, misal setiap rapat dinas sebelumnya bapak/ibu mendengarkan kajian Islami terlebih dahulu”.¹¹³

Dari paparan diatas proses melalui kegiatan pembiasaan budaya religius kajian islami ini dilakukan setiap hari Jum’at pagi peran guru pendidikan agama Islam memberikan materi dan dibantu oleh bapak/ibu yang lain dalam penyampaian materi melalui sound system yang dipasang pada setiap kelas. Budaya

¹¹² Wawancara dengan Bu Musaropah 11 Desember 2020, pukul 07.30 WIB di ruang guru

¹¹³ Wawancara dengan Bapak Supani 01 Desember 2020, pukul 09.30 WIB di ruang kepala sekolah

kajian islami bertujuan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan agama, kadang-kadang ada ilmu yang sebetulnya bukan ilmu yang tinggi tapi ternyata belum diketahui ketika disampaikan barulah mengerti. Secara tidak langsung, saat kita mendengarkan kajian islami, otak kita akan bekerja dan mengingat segala sesuatu yang disampaikan oleh penerjemah. Hal ini tersebut mampu membuat otak kita terasah untuk mengingat dan juga mampu melatih konsentrasi diri. Selain itu, kajian islami merupakan penyejuk hati yang membuat hati merasa tenang dan juga merasa bahagia karena setiap manusia pasti membutuhkan sebuah nasihat, bimbingan, dan juga Allah SWT.

d. Jum'at Beramal

Jum'at beramal merupakan kegiatan sedekah yang dilaksanakan setiap hari Jum'at. Sedekah adalah mengamalkan atau menginfakan harta di jalan Allah dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan, dan semata-mata mengharapkan Ridhanya sebagai bukti kebenarapan iman seseorang. Bersedekah merupakan tindakan yang mulia yang masuk ke dalam salah satu sunnah yang sangat dianjurkan bagi umat Islam. Kegiatan tersebut dilakukan oleh SMPN 1 Srengat sebagai upaya dalam menanamkan karakter religius peserta didik. Bapak Supani memaparkan bahwa:

“Sekolah kita juga mempunyai program jum'at berkah, kegiatan ini dihandle anak-anak Rohis. Setiap Jum'at pagi anak-anak rohis memberikan kotak infaq di kelas-kelas setelah jam istirahat barulah di ambil lagi, ketika jam pembelajaran sudah berakhir mereka berkumpul untuk menghitung infaq yang didapat. Uang yang terkumpul, dianggarkan untuk kegiatan keagamaan misal pada saat hari raya qurban untuk membeli tambahan hewan qurban, dan kebutuhan lainnya. Program jum'at berkah yang tidak pernah dilewatkan yaitu, membagikan nasi kotak ke tempat-tempat yang tepat atau membutuhkan. Untuk

kegiatan ini bapak dan ibu guru ikut serta dalam sumber dana, dan dibantu oleh anak-anak rohis”.¹¹⁴



Gambar 4.4 Penyembelihan hewan Qurban¹¹⁵



Gambar 4.5 Program Jum'at Beramal¹¹⁶

Hal ini senada dengan Bapak Amin, selaku guru pendidikan agama Islam, yang mengatakan bahwa:

“Jum'at beramal merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari jum'at, jadi anak-anak rohis yang bertanggung jawab dalam kegiatan ini. Tujuan dari kegiatan jum'at beramal ini untuk meningkatkan kepedulian bersama, berbagi antar sesama yang membutuhkan”.¹¹⁷

Salah satu budaya religius jum'at beramal bertujuan untuk meningkatkan kepedulian dan berbagi antar sesama yang membutuhkan. Manfaat sedekah bukan hanya dapat meringankan beban bagi yang menerimanya, melainkan juga bermanfaat bagi

¹¹⁴ Wawancara dengan Bapak Supani 01 Desember 2020, pukul 09.30 WIB di ruang kepala sekolah

¹¹⁵ Dokumentasi SMPN 1 Srengat Blitar

¹¹⁶ Dokumentasi peneliti yang diambil pada tanggal 15 Januari 2021, pukul 10.30 WIB

¹¹⁷ Wawancara dengan Bapak Amin 08 Desember 2020, pukul 08.00 WIB di ruang resepsionis

kelangsungan hidup yang memberinya. Allah sangat memuliakan orang-orang yang bersedekah bahkan menjanjikan dan menyediakan balasan-balasan yang sangat besar.

Dari pemaparan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa proses implementasi pendidikan karakter diterapkan melalui budaya sekolah, yaitu Shalat berjamaah, membaca dan menghafal Al-Qur'an, kajian Islami, dan Jum'at berkah yang sudah menjadi kegiatan rutin dilaksanakan setiap hari sebagai bentuk upaya membentuk karakter religius peserta didik.

2. Implementasinya Pendidikan Karakter melalui Budaya Religius di SMPN 1 Srengat Blitar

Pendidikan karakter kini menjadi salah satu wacana utama dalam kebijakan nasional di bidang karakter Pendidikan. Salah satu tujuan pendidikan nasional yang terdapat pada UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, sehat, berilmu, cerdas, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Seluruh kegiatan belajar mengajar yang ada dalam negara Indonesia harus merujuk pada pelaksanaan pendidikan karakter yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan. Dalam naskah tersebut dinyatakan yakni pendidikan karakter menjadi unsur utama dalam pencapaian visi dan misi pembangunan Nasional. Tujuan implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius di SMPN 1 Srengat Blitar sebagaimana Bapak Supani selaku kepala sekolah SMPN 1 Srengat Blitar pada kesempatan ini menuturkan bahwa:

“Melihat zaman sekarang ini sangat mengkhawatirkan ya mbak, maka kita perlu mempersiapkan peserta didik terutama pada pendidikan karakter, sebenarnya pendidikan karakter ini

kan sama halnya dengan akhlak. Nah untuk itu sekolah berusaha membentuk karakter religius pada siswa sehingga kami mengharapkan antara iman dan taqwa ada keseimbangan”.¹¹⁸



Gambar 4.6 Wawancara dengan Kepala Sekolah¹¹⁹

Bapak Supani sebagai kepala sekolah menuturkan bahwa pendidikan karakter sangat penting diterapkan dalam jiwa peserta didik, mengingat perkembangan zaman saat ini yang sangat mengkhawatirkan sehingga sekolah berupaya mempersiapkan peserta didik untuk senantiasa mempunyai keimanan dan ketaqwaan sebagai pondasi dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter sama halnya dengan pendidikan akhlak, sesuai dengan tujuan pendidikan karakter di SMPN 1 Srengat mempunyai visi misi untuk meningkatkan perilaku yang positif peserta didik serta sebagai upaya mengimbangi perkembangan berbagai aspek kognitif, spiritual, sosial-emosional. Berikut ditulis pendukung dokumen sekolah mengenai pendidikan karakter yang merujuk pada beberapa visi misi sekolah:

¹¹⁸ Wawancara dengan Bapak Supani 01 Desember 2020, pukul 09.30 WIB di ruang kepala sekolah

¹¹⁹ Dokumentasi peneliti, yang diambil pada tanggal 01 Desember 2020, pukul 10.20 WIB

Visi Sekolah: Terwujudnya SMP Negeri 1 Srengat yang “Unggul dalam IMTAQ, IPTEK, berjiwa nasionalis, berwawasan global serta peduli lingkungan”.

Sedangkan Misi Sekolah SMP Negeri 1 Srengat:

1. Mewujudkan perilaku akhlak mulia.
2. Mewujudkan lulusan yang cinta budaya nasional dan cinta tanah air.
3. Mewujudkan lulusan yang cerdas serta kompetitif.
4. Mewujudkan warga sekolah sekolah yang peduli lingkungan.¹²⁰

Pendidikan yang saat ini dibutuhkan adalah pendidikan yang mengarah pada pendidikan karakter. Harapannya visi dan misi sekolah menjadi urat nadi dalam semua proses kegiatan belajar di sekolah, baik yang bersifat akademis maupun non akademis sehingga ujung pangkalnya adalah meraih kesuksesan dalam mencerdaskan bangsa dan membangun karakter mulia. Senada dengan apa yang disampaikan oleh Bapak kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

“Otomatis semua kegiatan akan mengacu ke visi dan misi, misalnya ya contoh prestasi akademik itu nanti ada kayak pendalaman kayak ekstrakurikuler mapel kalau menunjukkan prestasi non akademik misalnya kita melakukan pembinaan ekstrak secara intensif. Contohnya seperti itu, jadi nanti bisa sampean kembangkan dari misi yang ada itu aja. Sekolah ini karna gini mbak, sekolah ini akan masuk sekolah yang apa ya , sekolah yang nomer satu di Blitar. Hanya saja prestasi ini agak tergeser ketika kita harus mengikuti sisem penerimaan murid baru dengan zonasi. Lha ini, yang menjadi kendala kami. Dulu-dulu sepanjang serajah smp ini kita bisa menyeleksi dari siswa yang bagus-bagus karena dari seluruh wilayah Blitar bagian barat sekolah ini yang paling diminati. Saya pun dulu alumni sini mbak. Prestasi ini akan berubah, nah murid kami yang sekarang ini ya tidak seperti dulu lagi, karna ini yang kelas 9 sekarang sudah siswa dari hasil zonasi. Tapi kita juga tetap berusaha memberikan yang terbaik, apalagi kan kemendikbud menyampaikan penguatan pendidikan karakter merupakan poros utama perbaikan pendidikan nasional”.¹²¹

¹²⁰ Dokumentasi Visi Misi SMPN 1 Srengat Blitar yang diambil pada tanggal 04 Desember 2020, pukul 11.00 WIB

¹²¹ Wawancara dengan Bapak Supani 01 Desember 2020, pukul 09.30 WIB di ruang kepala sekolah

Sebagaimana Bapak Supani mengatakan Sekolah berusaha memberikan yang terbaik demi terwujudnya cita-cita bangsa yaitu bangsa yang berkarakter Indonesia. Sekolah berusaha melahirkan kualitas peserta didik menjadi unggul tidak hanya dalam aspek kognitif, melainkan juga mengenai karakternya. Masalah yang tengah dihadapi saat ini adalah sistem pendidikan yang berorientasi pada aspek kognitif (otak kiri) saja, dan kurang mengembangkan aspek afektif (otak kanan). Pengembangan karakter lebih berkaitan dengan optimalisasi aspek afektif (otak kanan), keduanya harus berjalan secara sistematis dan berkesinambungan. Anak yang unggul dalam karakter akan mampu menghadapi segala persoalan dan tantangan dalam hidupnya.

Sebagaimana tujuan berdirinya SMPN 1 Srengat Blitar ini memiliki berbagai harapan yang ingin tercapai guna mencerdaskan kehidupan anak bangsa dan memiliki perilaku serta budi pekerti yang baik. Berpedoman pada visi dan misi yang telah dirumuskan serta kondisi di sekolah tujuan sekolah yang sesuai dengan tujuan implementasi pendidikan karakter sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan potensi peserta didik baik akademis dan non akademis.
- 2) Meningkatkan kepedulian warga sekolah dalam pelestarian lingkungan, mencegah pencemaran dan mencegah kerusakan lingkungan.
- 3) Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, bersih, indah, dan rindang.¹²²

Ketika nilai-nilai karakter telah tertanam dalam jiwa peserta didik dan dipupuk dengan baik bahkan sudah menjadi kebiasaan dilaksanakan, maka akan secara otomatis kebiasaan baik itu sulit dirubah meski berada dimana saja meskipun berada dalam

¹²² Dokumentasi Tujuan SMPN 1 Srengat Blitar yang diambil pada tanggal 04 Desember 2020, pukul 09.00 WIB

lingkungan yang jauh dari budi pekerti yang baik. Sebagaimana harapan Bapak kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

“Tujuan membentuk karakter religius pada peserta didik, ya lihat saja mbak fenomena sosial sekarang cukup mengkhawatirkan. Diharapkan anak-anak dapat menghadapi era globalisasi ini dengan tetap berpegang teguh pada, iman, dan etikanya. karakter yang sudah terbentuk secara baik meskipun ada budaya luar masuk sudah siap untuk menghadapi, dalam melakukan penanaman karakter kepada peserta didik perlu adanya pembiasaan yang dilakukan setiap hari menjadi budaya sekolah. Dengan penanaman pendidikan karakter melalui pembiasaan ini akan menjadikan peserta didik terbiasa sehingga menjadi kebiasaan”.¹²³

Pendidikan bukan hanya sekedar berfungsi sebagai media untuk mengembangkan kemampuan seseorang, melainkan juga berfungsi untuk membentuk karakter bangsa yang bermartabat. Untuk itu, pendidikan karakter menjadi tugas dari semua pihak yang terlibat dalam usaha pendidikan (pendidik). Pendidikan karakter sangat penting diimplementasikan dalam ranah pendidikan, khususnya sekolah untuk merubah kepribadian peserta didik yang kurang baik menjadi kepribadian yang mulia. Namun, agar karakter mulia tersebut dapat melekat secara natural dalam diri peserta didik perlu melalui berbagai tahapan sehingga akan menjadi pembiasaan setiap hari sehingga pembentukan karakter pada diri peserta didik dapat tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini senada pula dengan yang disampaikan oleh Bapak Amin yang mengatakan bahwa:

“Tujuan menerapkan pendidikan karakter ini untuk mendidik anak mempunyai akhlak Islami. Sekolah berusaha memberikan contoh teladan yang atau rujukan perilaku bagi peserta didik.

¹²³ Wawancara dengan Bapak Supani 01 Desember 2020, pukul 09.30 WIB di ruang kepala sekolah

Jadi kita memberikan contoh kemudian anak-anak mengikuti, misalnya ketika membuang sampah pada tempatnya, kalau kita sebagai guru membuang sampah sembarangan nanti anak akan meniru hal seperti itu, membuang sampah ditempatnya salah satu karakter penting yang harus dibangun. Contoh yang mendasar lagi, pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) sebelum corona atau covid-19 pasti pagi hari sebelum masuk ke sekolah bapak dan ibu guru piket harian. Dari kebiasaan kegiatan itu anak-anak ketika setiap berpapasan dengan guru yang lain baik didalam atau diluar kelas mereka juga langsung berjabat tangan, jadi sudah menjadi kebiasaan yang diterapkan pada dirinya”.¹²⁴



Gambar 4.7 Peserta didik berjabat tangan dengan guru¹²⁵

Hal yang sama disampaikan pula oleh Bu Musaropah, bahwasannya kegiatan dan pembiasaan yang setiap hari diterapkan memiliki tujuan:

“Pentingnya pendidikan karakter di sekolah sebagai latihan mbak, terbiasa dengan pembiasaan karakter di sekolah maka dengan sendirinya ketika terjun ke masyarakat juga akan baik. Tujuan dari pendidikan karakter ini didukung juga dengan program sekolah yang bekerjasama sama dengan sebuah lembaga yaitu Matahati Care Center, kegiatan ini dilakukan setiap tahunnya biasa disebut kemah karakter setelah penerimaan peserta didik baru untuk di training selama tiga hari dan digembleng dalam mewujudkan karakter positif. Kegiatan pendidikan karakter ini bertujuan juga untuk menanamkan kedisiplinan anak, misalnya kaitannya dengan pembelajaran berarti anak harus disiplin selama proses pembelajaran. Seperti dapat menyelesaikan dan

¹²⁴ Wawancara dengan Bapak Amin 08 Desember 2020, pukul 08.00 WIB, di ruang resepsionis

¹²⁵ Dokumentasi peneliti yang diambil pada tanggal 02 Desember 2020, pukul 06.45 WIB

mengumpulkan tugas-tugas yang diberikan oleh bapak/ibu guru tepat waktu, jadi kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai”.¹²⁶



Gambar 4.8 Penghargaan School Religious Culture¹²⁷

SMPN 1 Srengat Blitar ini dalam penanaman pendidikan karakter berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwasannya dengan melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari. Sehingga diharapkan dengan tahap pembiasaan tersebut merupakan awal dari perkembangan karakter peserta didik. Ketika pembiasaan tersebut dapat terlaksana dengan baik, maka dengan begitu peserta didik akan dapat memahami dan mampu memaknai arti nilai-nilai penting yang telah dicapai.

Sebagaimana Pak Amin mengatakan bahwa guru sebagai tauladan bagi peserta didik, yang berarti harus memberikan contoh yang baik. Segala aturan atau kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik juga harus dilakukan oleh Bapak dan Ibu Guru.

Hal ini senada dengan yang disampaikan Bapak Supani, yang menyatakan bahwa:

“Penerapan pendidikan karakter yang ditanamkan sekolah ini ya melalui kegiatan rutin mbak yang setiap hari dilaksanakan

¹²⁶ Wawancara dengan Bu Musaropah 11 Desember 2020, pukul 07.30 WIB, di ruang guru

¹²⁷ Dokumentasi peneliti yang diambil pada tanggal 01 Desember 2020, pukul 10.00 WIB

oleh peserta didik harus juga dilakukan oleh yang bapak/ibu guru sebagai teladan”.¹²⁸

Oleh karena itu, pembiasaan mengenai kegiatan yang dilakukan secara rutin dan terus menerus guna untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Melalui pembiasaan dapat mendorong untuk mempermudah mengubah perilaku, tanpa adanya pembiasaan mengakibatkan anak kurang terbiasa dengan hal-hal perilaku yang baik sehingga bisa memperkecil peluang perbuatan atau tindakan yang tidak baik atau negatif. Membiasakan anak berperilaku baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik karena dengan pembiasaan yang diterapkan sejak dini akan melekat menjadi sifat dan karakter yang baik akan memperngaruhi jiwa, pikiran, perbuatan, tindakan hingga dewasa.

Hal ini di dukung dengan adanya data lapangan yang peneliti peroleh dari hasil observasi sebagai berikut:

“Jum’at 10 Maret 2020 Peneliti berkesempatan berkunjung ke SMPN 1 Srengat Blitar sesuai dengan permintaan Bapak Kepala Sekolah, karena di program magang 1 kami diminta untuk menggali mengenai budaya sekolah, untuk itu pihak sekolah menginginkan mahasiswa magang melihat langsung budaya sekolah yang ada mulai dari jam masuk sekolah hingga jam pulang sekolah. Senin, 13 Maret 2020 peneliti beserta bapak/ibu guru piket melaksanakan pembiasaan jabat tangan yang dilakukan pagi hari sebelum peserta didik masuk ke dalam sekolahan. Kemudian setiap hari senin diadakan upacara bendera seperti rutin biasanya. Upacara dimulai tepat pada pukul 07:00 WIB. Upacara berjalan dengan hikmat dan sangat disiplin. Hal ini ditunjukkan semua peserta didik memakai atribut dan seragam lengkap. Pada saat setelah upacara saya dan beberapa teman berkeliling sekolahan, yang sangat mengejutkan ternyata budaya berjabat tangan ini tidak hanya dilakukan didepan pintu gerbang saja tapi setiap bertemu

¹²⁸ Wawancara dengan Bapak Supani 01 Desember 2020, pukul 09.30 WIB di ruang kepala sekolah

dengan guru dan kami sebagai mahasiswa magang pasti anak-anak langsung berjabat tangan, karena sudah menjadi pembiasaan yang diterapkan sekolahan maka sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh peserta didik.¹²⁹

Pengembangan budaya religius secara rutin dalam kehidupan sehari-hari peserta didik hingga membiasakan diri tanpa perintah merupakan sebuah wujud tercapainya keberhasilan tujuan budaya yang telah dilaksanakan oleh peserta didik. Oleh karenanya akhlak atau kepribadian peserta didik menjadi tolak ukur akan sejauh mana pembinaan karakter religius memiliki peran penting terhadap kehidupan peserta didik di masa depan nantinya.

Pendidikan karakter sangat perlu mendapat perhatian dari semua pihak. Di sekolah siswa perlu mendapatkan pembinaan karakter yang baik dan perlu memberikan keteladanan yang pantas untuk ditiru oleh peserta didik. Pembentukan karakter akan menentukan bagaimana seseorang itu menjalani kehidupan, karakter ada yang positif dan ada juga yang negatif. Sejak dini anak harus dibimbing dan dibina untuk diajari mempunyai karakter yang positif agar menjadi bekal anak itu menjalani kehidupan di masa yang akan datang. Tentunya seseorang yang mempunyai karakter positif tidak akan menimbulkan masalah dan bisa memecahkan atau mendapat solusi dari sebuah permasalahan. Dalam pembentukan karakter yang sangat mempunyai peran penting dan paling banyak pengaruhnya adalah keluarga terkhusus orang tua karena hampir setiap hari selalu berkomunikasi sehingga ucapan, tindakan, perilaku membawa pengaruh besar kedalam jiwa seorang anak. Dan juga lingkungan sekolah dapat mempengaruhi karakter seseorang karena dilembaga sekolah itu anak diberi ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap-mental oleh guru pada akhirnya dengan pola pendidikan, pergaulan, tindakan, komunikasi yang dibangun dikeluarga dan

¹²⁹ Observasi Observasi pada tanggal 13 Maret 2020, pukul 07.00-09.30 WIB

disekolah itu akan terakumulasi menjadi sebuah karakter positif seorang anak.

Dari data diatas tersebut dapat di deskripsikan bahwa tujuan implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius di SMPN 1 Srengat Blitar adalah (a) membentuk karakter religius pada peserta didik sehingga diharapkan antara iman dan taqwa memiliki keseimbangan, (b) mengoptimalkan visi misi dan tujuan sekolah untuk meningkatkan perilaku yang positif peserta didik serta sebagai upaya mengimbangi perkembangan berbagai aspek kognitif, spiritual, sosial-emosional, (c) berusaha melahirkan kualitas peserta didik menjadi unggul tidak hanya dalam aspek kognitif, melainkan juga mengenai karakternya, (d) pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan kedisiplinan peserta didik.

3. Hambatan dan Solusi Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Religius di SMPN 1 Srengat Blitar

Hambatan dalam penerapan implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius di sekolah ini tidak terlalu banyak hanya hambatan kecil. Untuk menuju kepribadian yang berkarakter tentunya ada beberapa hambatan-hambatan, akan tetapi dengan adanya hambatan akan mampu mengukur dan mengembangkan lagi dalam penerapan pendidikan karakter peserta didik melalui budaya religius. Hambatan yang dialami dalam penerapan pendidikan karakter melalui budaya religius, pihak sekolah juga memiliki cara tersendiri untuk mencari solusi dan meminimalisir hambatan tersebut. Adapun hambatan dan solusi dalam penerapan pendidikan karakter melalui budaya religius adalah sebagai berikut:

a. Minimnya fasilitas tempat ibadah

Salah satu aspek yang harus mendapat perhatian utama oleh setiap pengelola pendidikan adalah mengenai fasilitas pendidikan. Kualitas pendidikan juga didukung dengan sarana dan prasarana

yang menjadi standar sekolah dan sangat penting dalam menunjang kualitas belajar peserta didik. Salah satu fasilitas yang digunakan dalam kegiatan budaya religius salah satunya mushola yaitu kegiatan shalat berjamaah. Tidak bisa dipungkiri sekolah hanya memiliki satu musholla yang tidak lumayan luas berbanding dengan ratusan peserta didik, hal ini menjadi kendala dipaparkan oleh bapak Supani selaku kepala madrasah berikut hasilnya:

“Di sekolah ini terdapat satu mushola, sehingga dalam kegiatan budaya religius shalat berjamaah dilakukan secara bergantian karena memang tidak cukup kalau dilakukan secara bersamaan, kemudian kami sedang menyiapkan dua tempat ibadah terpisah, kami sedang menyiapkan dua tempat ibadah terpisah. Nantinya satu mushola dan satu ruang lagi, dulu ruang tersebut merupakan ruang guru lama yang menjadi ruang terbuka sekarang akan kami pergunakan, nanti kalau anak-anak masuk akan kami gunakan tempat sholat jamaah putri kami sendirikan”.¹³⁰

Hal ini senada dengan Bu Musaropah yang mengatakan bahwa:

“Karena untuk sementara ini kita memiliki kendala keterbatasan tempat ibadah, jadi waktu melaksanakan shalat dilaksanakan secara bergantian, khusus peran anak-anak rohis mengingatkan ke kelas-kelas waktunya shalat berjamaah kemudian merekalah yang menata sandal temantemannya yang sedang menunaikan ibadah shalat baru setelah itu mungkin kiranya mushola sudah mulai longgar baru mereka anak-anak rohis menunaikan shalat berjamaah. Rencananya kita sedang menyiapkan satu ruang lagi bekas ruang guru lama untuk tempat ibadah karena memang kalau kegiatan shalat berjamaah dilakukan di mushola kan tidak cukup jadi dalam kegiatan ini harus bergantian tapi tetap pelaksanaannya selalu dilakukan dan sudah seperti menjadi kewajiban anak-anak, jadi nanti dipisah antara anak perempuan dan laki-laki, ya tujuannya agar lebih efektif dan efisien”.¹³¹

¹³⁰ Wawancara dengan Bapak Supani 01 Desember 2020, pukul 09.30 WIB di ruang kepala sekolah

¹³¹ Wawancara dengan Bu Musaropah 11 Desember 2020, pukul 07.30 WIB di ruang guru



Gambar 4.9 Peserta didik bergantian berwudhu¹³²

Bapak Supani dan Bu Musaropah menuturkan bahwa hambatan budaya religius ini hanya ada hambatan-hambatan kecil saja seperti ketika waktu untuk penerapan budaya religius sholat berjamaah di mushola, peserta didik secara bergantian melaksanakan kegiatan tersebut. Pernyataan dikuatkan oleh Difit selaku peserta didik berikut hasilnya:

“Hambatan yang sering kita alami ya ketika kita harus menunggu untuk melakukan sholat berjamaah, kadang itu dari kelas kita sudah semangat sesampainya di mushola ternyata masih penuh akhirnya kita ke kantin dulu, biasanya kalau sudah dari kantin mau kembali ke mushola itu juga awang-awangen tapi ya gimana lagi harus tetap kita lawan rasa males. Rasa males akan kalah ingat kalau dalam kegiatan sholat dhuha berjamaah ini ada absensinya dan masuk dalam penilaian jadi mau ya tidak mau, berawal dari paksaan itulah sekarang sudah menjadi kebiasaan jadi kalau tidak melakukan berasa ada yang beda mbak”.¹³³

Keterbatasan tempat menjadi penghalang untuk melakukan kegiatan shalat berjamaah, hal ini menjadi hambatan yang membutuhkan perhatian khusus dari pihak sekolah karena jika sering terjadi antrian maka akan membuat peserta didik malas melaksanakan kegiatan shalat berjamaah di mushola.

WIB ¹³² Dokumentasi peneliti yang diambil pada tanggal 8 Desember 2020 pada pukul 11.30

¹³³ Wawancara dengan Difit 15 Desember 2020, pukul 09.00 WIB di halaman sekolah

Solusi dari hambatan tersebut, kepala sekolah dan guru menyiapkan ruang lama yang tidak terpakai rencananya akan menjadi tempat ibadah sholat berjamaah peserta didik putri.

b. Minimnya kemampuan peserta didik dalam membaca al-Qur'an

Kurangnya kemampuan peserta didik dalam memahami membaca al-Qur'an biasanya dialami peserta didik kelas 7 atau murid baru sehingga ada beberapa peserta didik yang belum begitu lancar untuk membaca al-Qur'an, biasanya juga dari beground orang tua yang kurang memahami pentingnya belajar dan membaca al-Qur'an. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Bu Musaropah selaku guru pendidikan agama Islam berikut hasil wawancara:

“Hambatan pasti ada terutama kelas tujuh yang belum bisa mengaji kita berikan fasilitas, dan tidak hanya kelas tujuh saja semua peserta didik. Sekolah ini juga mendatangkan khusus guru mengaji atau ustadz/ustdzah dari luar sekolah untuk mendampingi anak-anak mengaji, penerapannya anak-anak disimak langsung oleh guru ngaji agar mengetahui sejauh mana kemampuan anak dalam membaca al-Qur'an. Untuk hafalan ada juga anak yang kurang disiplin ketika sudah mepet dengan waktu kenaikan kelas mereka sampai datang kerumah saya untuk melakukan setoran hafalannya, sebenarnya setoran hafalan ini bisa meringankan peserta didik jika mereka tertib, seharusnya kan bisa setiap bulan menghafal satu atau dua surat sehingga tidak menjadi beban di akhir semester”.¹³⁴

Pernyataan Bu Musaropah tersebut dikuatkan oleh Pak Amin selaku guru pendidikan agama Islam berikut hasilnya:

“Ketika pembelajaran membaca al-Qur'an masih lumayan banyak peserta didik yang belum memahami dan kurang fasih membacanya, karena di sekolah mendatangkan guru khusus mengaji sehingga peserta didik akan mendapatkan bimbingan khusus, pelaksanaannya setiap yang membaca al-Qur'an terdapat guru ngaji sendiri-sendiri yang

¹³⁴ Wawancara dengan Bu Musaropah 11 Desember 2020, pukul 07.30 WIB di ruang guru

menyimak dengan begitu dapat terlihat yang belum memahami betul. Untuk waktunya satu minggu sekali mbak, tetapi sebenarnya fleksibel atau sebisa waktu anak-anak, misal jika belum jadwalnya, kemudian tiba-tiba ingin belajar membaca al-Qur'an disaat itu juga diperbolehkan.”¹³⁵

Pak M.Uldie Adli juga mengatakan bahwa:

“Terdapat beberapa anak yang malas dan kekuatan tingkat hafalannya atau daya ingatnya lemah dalam mengfahal Al-Qur'an.”¹³⁶

Membaca al-Qur'an sangat penting bagi semua umat Islam tidak hanya terfokus pada pelajaran Pendidikan Agama Islam, di SMPN 1 Srengat Blitar juga menerapkan kegiatan membaca al-Qur'an 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Untuk mengurangi hambatan-hambatan tersebut diadakannya bimbingan khusus terhadap peserta didik yang belum memahami dan fasih membaca al-Qur'an, bimbingan khusus dilakukan setiap satu minggu sekali atau bahkan lebih sesuai dengan keinginan peserta didik menemui gurunya dan belajar mengaji, sehingga kalau sudah masuk di sekolah ini diharapkan semua peserta didik bisa membaca al-Qur'an.

Solusi dari kurangnya kefahaman peserta didik dalam membaca al-Qur'an yaitu dengan mendatangkan khusus guru mengaji untuk membimbing langsung dan belajar bersama mengenai tajwid, dan adab membaca al-Qur'an.

c. Lemahnya kedisiplinan shalat berjamaah

Shalat adalah ibadah wajib dilaksanakan oleh umat muslim, sholat merupakan tiang agama yang sangat penting bagi seorang

¹³⁵ Wawancara dengan Bapak Amin 08 Desember 2020, pukul 08.00 WIB di ruang resepsionis

¹³⁶ Wawancara dengan Bapak Uldie 11 Januari 2021, pukul 09.00 WIB di ruang resepsionis

muslim. Shalat berjamaah di sekolah sudah menjadi kegiatan wajib yang harus diikuti oleh semua peserta didik, yang menjadi imam shalat berjamaah bapak guru di sekolah tersebut, seperti pernyataan Bapak Supani selaku kepala madrasah mengatakan bahwa:

“Masih banyak siswa yang tidak mengikuti shalat berjamaah, kita mewajibkan anak-anak mengikuti sholat berjamaah maka guru pai menyediakan absensi jadi nanti terlihat siapa yang menunaikan dan siapa yang tidak menunaikan. Tetapi kadang itu ada saja anak yang ikut absen tetapi tidak menunaikan shalat berjamaah, karena kita juga kendala tempat jadi harus dilakukan secara bergantian sehingga sulit untuk mendekteksi antara anak yang sudah atau belum menunaikan shalat dhuha berjamaah.”¹³⁷

Senada dengan Pak Supani, Pak Amin sebagai guru pendidikan agama Islam juga berpendapat serupa yaitu:

“Kadang itu ada yang bilang sudah shalat tapi ternyata belum, terkhusus siswi putri ada yang beralasan sedang haid atau datang bulan, kita kan juga tidak tahu kebenarannya. Dan masih perlu paksaan-paksaan untuk melaksanakan kegiatan tersebut karena anak-anak kurang begitu tertib tapi hanya beberapa anak saja, terutama anak laki-laki”. Peserta didik yang malas apa alesan gitu ya akan kita beri sanksi dan teguran yang mendidik, dan saya sebagai guru pai tetap mengingatkan¹³⁸

4.10 Daftar absensi shalat berjamaah¹³⁹

¹³⁷ Wawancara dengan Bapak Supani 01 Desember 2020, pukul 09.30 WIB di ruang kepala sekolah

¹³⁸ Wawancara dengan Bapak Amin 08 Desember 2020, pukul 08.00 WIB di ruang resepsionis

¹³⁹ Dokumentasi peneliti yang diambil pada tanggal 08 Desember 2020, pukul 09.00 WIB

Hal ini juga senada dengan Bu Musaropah yang mengatakan bahwa:

“Anak-anak yang sulit diajak untuk shalat berjamaah kita sebagai pendidik sudah mengingatkan berkali-kali tetapi tetap saja sulit, biasanya kita lihat langsung background dari orang tuanya dan ternyata memang kesehariannya tidak melaksanakan shalat. Kita tetap memotivasi dan memberikan pengetahuan kalau kalian tidak sholat akan merugikan diri sendiri kurang lebih seperti itu”.¹⁴⁰

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut pihak sekolah memberikan buku absensi, apabila peserta didik tersebut tidak mengikuti kegiatan maka guru akan mengetahuinya, biasanya kalau melanggar atau ketahuan tidak melaksanakan shalat berjamaah akan dikenakan sanksi bagi peserta didik tersebut. Tidak lupa peran guru selalu mengingatkan, memberi nasihat, dan motivasi kepada peserta didik.

Kedisiplinan dalam proses pendidikan sangat diperlukan karena sikap disiplin dapat menjaga proses belajar mengajar dengan baik dan lancar, sikap disiplin menjadi salah satu kunci kesuksesan maka dengan pentingnya sikap disiplin sekolah harus dapat menanamkan dan menumbuhkan kesadaran bahwa kedisiplinan menjadi pondasi utama dari karakter yang ada dalam diri seseorang, kedisiplinan harus menjadi budaya disemua aspek kehidupan dan kedisiplinan harus menjadi sikap yang konsisten dilakukan secara tetap dan tidak berubah-ubah.

d. Kemalasan peserta didik

Kemalasan peserta didik menjadi faktor utama dalam menghambat pembentukan karakter religius. Kemalasan dapat disebabkan dari berbagai faktor. Peserta didik yang malas juga

¹⁴⁰ Wawancara dengan Bu Musaropah 11 Desember 2020, pukul 07.30 WIB di ruang guru

disebabkan kurang pemahnyanya tentang tujuan dan kegunaan belajar, kemalasan dapat disebabkan karena fasilitas yang belum memadai dan terbatasnya waktu untuk istirahat. Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti mewawancari salah satu peserta didik Difit, berikut hasilnya:

“Faktor yang menghambat ya dari diri sendiri merasa malas sehingga tidak bisa optimal. Bapak/ibu guru sudah mengingatkan tapi saya sulit dibilangin sering menunda juga dalam melaksanakan kegiatan budaya religius. Sekolah ya memberi pengawasan untuk siswa yang seperti saya ada guru piket juga sehingga siswa tidak bisa sesuka hati”.¹⁴¹



Gambar 4.11 Wawancara dengan peserta didik¹⁴²

Hal ini senada dengan Bu Musaropah yang mengatakan bahwa:

“Namanya juga anak ya mbak bermacam-macam karakternya ada yang sulit dibilangin, suka mengganggu teman lainnya, dulu ada juga anak yang tidak naik kelas bukan karena nilainya jelek tapi karena kepribadian di sekolah yang tidak baik, misal tidak pernah mengerjakan tugas yang diberikan karena malas. Anak yang seperti itu tadi harus tetap kita beri motivasi, kita juga selalu memberi nasihat di kelas-kelas biar anak memiliki kesadaran. Peraturan dan tata tertib disini juga lumayan ketat sehingga anak-anak seperti dipaksa melakukannya dengan tujuan

¹⁴¹ Wawancara dengan Difit 15 Desember 2020, pukul 09.00 WIB di halaman sekolah

¹⁴² Dokumentas peneliti yang diambil pada tanggal 15 Desember 2020, pukul 10.30 WIB

agar menjadi kebiasaan. Anak yang lagi malas harus tetap kita beri motivasi, kita juga selalu memberi nasihat di kelas-kelas biar anak memiliki kesadaran.”¹⁴³

Dari paparan diatas maka dapat disimpulkan penghambat implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius adalah terjadi karena diri peserta didik sendiri. (a) minimnya fasilitas tempat ibadah, (b) minimnya kemampuan peserta didik dalam membaca al-Qur'an, (c) lemahnya kedisiplinan shalat berjamaah, (d) kemalasan peserta didik. Sebagai seorang pendidik selalu memberikan motivasi, nasihat-nasihat, tidak pernah berhenti untuk selalu mengingatkan. Didukung juga dengan peraturan dan tata tertib di sekolah kemudian bapak/ibu guru memberikam pengawasan kepada peserta didik. Berawal dari dipaksa namun karena paksaan tersebut akan menjadi terbiasa terhadap kegiatan religius di sekolah. Solusi dari hambatan dilakukan pengawasan di sekolah menjadi salah satu cara tersendiri untuk meminimalisir kemasalan peserta didik agar kegiatan berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan.

C. TEMUAN PENELITIAN

1. Implementasi Budaya Religius di SMPN 1 Srengat Blitar

Temuan penelitian berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil lapangan terkait dengan tujuan Implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius di SMPN 1 Srengat Blitar adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan diterapkan pendidikan karakter yaitu agar peserta didik dapat mengikuti perkembangan globalisasi atau era milenial secara seimbang dengan tidak meninggalkan budaya bangsa Indonesia

¹⁴³ Wawancara dengan Bu Musaropah 11 Desember 2020, pukul 07.30 WIB di ruang resepsionis

dan tetap berpegang teguh terhadap iman dan taqwa sebagai pedoman pada diri peserta didik sejak dini.

- b. Meningkatkan perilaku karakter religius sebagai budaya religius di sekolah yang baik sesuai dengan visi dan misi yang ada di SMPN 1 Srengat Blitar.
- c. Implementasi pendidikan karakter ditanamkan dengan berbagai strategi diantaranya, pembiasaan, keteladanan/ contoh, teguran, dan kegiatan rutin serta pengintegrasian ke dalam pembelajaran dan melalui budaya religius.
- d. Pengembangan budaya religius secara rutin dalam perilaku sehari-hari dengan diintegrasikan melalui kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik yang telah diprogramkan dalam pelaksanaannya dengan tujuan pembentukan generasi yang berkualitas dan berkarakter religius.
- e. Implementasi pendidikan karakter disiplin dengan membiasakan peserta didik untuk mentaati peraturan yang berlaku di sekolah dengan membuat tim khusus untuk mengontrol peserta didik dalam setiap kegiatan. Pendidik bekerja sama dalam membentuk karakter peserta didik.

2. Implementasinya Pendidikan Karakter melalui Budaya Religius di SMPN 1 Srengat Blitar

Temuan penelitian mengenai proses implementasi budaya religius melalui budaya religius di SMPN 1 Srengat Blitar adalah sebagai berikut:

- a. Proses pelaksanaan implementasi pendidikan karakter sekolah bekerja sama dengan lembaga pendidikan karakter bernama Matahati Care Center, kegiatan ini dilakukan diluar sekolah selama kurang lebih tiga hari untuk membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik.

- b. Pelaksanaan proses implementasi pendidikan karakter dilakukan dengan cara strategi pembiasaan budaya religius di sekolah.
- c. Budaya sholat dhuha berjamaah di mushola yang dilakukan secara bergantian karena keterbatasan tempat.
- d. Budaya membaca al-Qur'an yang dilakukan 15 menit sebelum pelajaran dimulai yang dilakukan oleh semua peserta didik, kemudian budaya menghafal al-Qur'an yang menjadi syarat mutlak untuk kenaikan kelas.
- e. Budaya Kajian Islami yang dilakukan setiap hari jum'at sebelum pembelajaran dimulai, peserta didik mendengarkan ceramah keislaman melalui sound system.
- f. Jum'at Beramal, pembiasaan sedekah yang dilakukan setiap hari Jum'at.

3. Hambatan Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Religius di SMPN 1 Srengat Blitar

Temuan penelitian mengenai hambatan dan solusi penerapan pendidikan karakter melalui budaya religius di SMPN 1 Srengat Blitar adalah sebagai berikut:

- a. Minimnya fasilitas tempat ibadah menjadi hambatan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan budaya religius. Sekolah mencari solusi dengan menggunakan ruang yang tidak terpakai diubah menjadi tempat untuk kegiatan budaya religius misal seperti sholat berjamaah karena mushola yang tidak bisa menampung semua peserta didik.
- b. Minimnya kemampuan peserta didik dalam membaca al-Qur'an, hambatan ini biasanya dialami pada kelas 7 yang belum mendalami tentang makharijul dan tajwid tal-Qur'an. Solusi dari hambatan tersebut, selain dari guru pai sekolah juga mendatangkan khusus guru mengaji untuk memberikan tambahan mengaji agar peserta didik dapat memahami dan fasih dalam membaca al-Qur'an.

- c. Lemahnya kedisiplinan shalat berjamaah peserta didik dalam mengikuti shalat berjamaah menjadi salah satu hambatan di sekolah. Solusi dari hambatan tersebut sekolah membuat daftar hadir atau absensi agar terlihat siapa yang melaksanakan dan yang tidak melaksanakan.
- d. Kemalasan peserta didik mengikuti kegiatan atau budaya sekolah. Solusi dari hambatan tersebut bapak ibu guru memberi motivasi dan nasihat untuk peserta didik dan menegakkan peraturan atau tata tertib sehingga jika ada yang melanggar diberikan sanksi yang mendidik.

D. ANALISIS DATA

Setelah peneliti mendapatkan temuan berdasarkan observasi, wawancara, serta dokumentasi tentang implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius di SMPN 1 Srengat Blitar, maka peneliti melakukan analisis data sebagai berikut:

1. Implementasi Budaya Religius di SMPN 1 Srengat Blitar

Tujuan penerapan pendidikan karakter dilatar belakangi oleh perkembangan zaman saat ini yang mengkhawatirkan, sekolah perlu mempersiapkan peserta didik terutama pada pendidikan karakter agar diharapkan antara iman dan taqwa memiliki keseimbangan sebagai pondasi dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Karena penanaman sejak dini sangat penting sebelum terpengaruh oleh budaya asing yang akan menyebabkan pribadi bermasalah di masa dewasa kelak. Dalam meningkatkan karakter religius peserta didik melalui budaya religius sesuai dengan visi, misi dan tujuan lembaga sekolah yang menjadi urat nadi dalam semua proses kegiatan belajar mengajar sehingga dapat tercapai tujuan yang diharapkan. Tujuan pendidikan karakter di lembaga sekolah untuk meningkatkan karakter mulia sebagai upaya mengimbangi perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

Pendidikan karakter sangat penting diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya sekolah untuk menanamkan karakter mulia sehingga dapat melekat secara natural dalam diri melalui metode teladan dan pembiasaan sehari-hari maka akan melahirkan kualitas peserta didik yang unggul. Melalui budaya religius dapat mempermudah mengubah perilaku, menanamkan kedisiplinan peserta didik pembiasaan budaya religius dalam kehidupan sehari-hari sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Ketika pembiasaan budaya religius dapat terlaksana dengan baik, dengan begitu peserta didik akan terbiasa sehingga tumbuh jiwa religius dalam diri peserta didik.

2. Implementasinya Pendidikan Karakter melalui Budaya Religius di SMPN 1 Srengat Blitar

Dalam menanamkan pendidikan karakter untuk meningkatkan karakter religius peserta didik, upaya yang dilakukan lingkungan sekolah melalui budaya religius. Proses pelaksanaan implementasi pendidikan karakter lembaga sekolah bekerja sama dengan lembaga pendidikan karakter bernama Matahati Care Center, kegiatan ini dilakukan diluar sekolah selama kurang lebih tiga hari untuk membentuk karakter peserta didik. Proses implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius yang diterapkan di SMPN 1 Srengat Blitar melalui:

1. Shalat berjamaah

Menjadi salah satu program di sekolah agar peserta didik melaksanakan shalat berjamaah terdapat dua budaya shalat berjamaah. Pertama shalat dhuha berjamaah dan shalat dzuhur berjamaah. Peran guru PAI membuat absensi dan mengabsen peserta didik yang sudah melaksanakan shalat berjamaah. Pelaksanaan budaya shalat berjamaah dilakukan secara bergantian karena keterbatasan tempat.

2. Membaca dan Menghafal Al-Qur'an

Budaya religius membaca al-Qur'an dilaksanakan 15 menit sebelum jam pembelajaran dimulai yang diikuti oleh seluruh peserta didik. Dalam rangka mengoptimalkan kegiatan budaya membaca al-Qur'an lembaga sekolah juga memberikan jam tambahan khusus untuk kegiatan baca tulis al-Qur'an dengan mendatangkan khusus guru mengaji untuk mendampingi peserta didik. Kemudian untuk budaya menghafal al-Qur'an menjadi syarat mutlak untuk kenaikan kelas, sehingga setiap jenjang kelas terdapat tagihan setoran hafalan yang tingkat kesulitan surah-surah al-Qur'an berbeda.

3. Kajian Islami

Budaya kajian Islami dilaksanakan setiap hari Jum'at pagi sebelum jam pembelajaran dimulai, peserta didik mendengarkan ceramah keIslaman melalui sound system, kemudian merangkum isi dari ceramah tersebut dan dikumpulkan pada wali kelas atau setiap gmasing-masing guru PAI yang mengajar.

4. Jum'at Beramal

Jum'at beramal merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari Jum'at, kegiatan ini dihandle oleh peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler keIslaman yang diberi nama Rohis. Setiap hari Jum'at pagi rohis memberikan kotak infaq di setiap kelas-kelas, setelah jam pembelajaran berakhir barulah menghitung hasil infaq yang didapat. Uang yang telah terkumpul akan dianggarkan untuk kegiatan keagamaan atau hari besar Islam.

Pembiasaan budaya religius diatas sebagai upaya penerapan pendidikan karakter, yang bertujuan untuk menanamkan dan meningkatkan karakter religius peserta didik.

3. Hambatan Pendidikan Karakter melalui Budaya Religius di SMPN 1 Srengat Blitar

Dalam penerapan pendidikan karakter melalui budaya religius di SMPN 1 Srengat Blitar tidak terlalu banyak menemukan hambatan, namun dalam setiap pelaksanaannya tentu terdapat beberapa hambatan, dengan adanya hambatan sebagai tolak ukur dalam mengembangkan penerapan pendidikan karakter melalui budaya religius.

Adapun hambatan dan solusi dalam penerapan pendidikan karakter melalui budaya religius adalah sebagai berikut:

1. Minimnya fasilitas tempat ibadah

Terdapat satu mushola sebagai kegiatan budaya religius shalat berjamaah, mengingat banyaknya jumlah peserta didik maka pelaksanaan shalat berjamaah dilaksanakan secara bergantian. Solusi dari hambatan tersebut, lembaga sekolah menyiapkan satu ruangan yang tidak terpakai akan dibersihkan kemudian dijadikan sebagai tempat ibadah shalat berjamaah peserta didik putri.

2. Minimnya kemampuan peserta didik dalam membaca al-Qur'an

Masih lumayan banyak peserta didik yang belum memahami dan kurang fasih membacanya terutama peserta didik yang sedang duduk di kelas tujuh. Solusi dari hambatan tersebut, selain guru pai, sekolah juga mendatangkan khusus guru mengaji untuk memberikan tambahan mengaji pada peserta didik sehingga fasih dalam membaca al-Qur'an.

3. Lemahnya kedisiplinan shalat berjamaah

Terdapat peserta didik yang tidak mengikuti shalat berjamaah, masih perlu paksaan-paksaan untuk melaksanakan kegiatan shalat berjamaah. Solusi dari hambatan tersebut, peran guru pai membuat daftar hadir atau absensi agar terlihat siapa yang melaksanakan dan yang tidak melaksanakan. Sebagai pendidik tetap selalu mengingatkan, memberikan sanksi dan teguran yang mendidik.

4. Kemalasan peserta didik

Hambatan dari penerapan budaya religius disebabkan dari peserta didik sendiri, seperti malas mengikuti pembiasaan budaya religius di sekolah. Sebagai seorang pendidik dalam meminimalisir hambatan tersebut menggunakan pendekatan secara halus, selalu memberikan nasihat dan motivasi di kelas-kelas untuk meningkatkan kesadaran peserta didik. Solusi dari hambatan kemalasan peserta didik, dengan menegakkan peraturan sekolah. Peraturan atau tata tertib yang ketat menjadikan peserta didik dipaksa melakukan sehingga akan terbiasa dan memotivasi diri sendiri untuk menjadi pribadi yang religius.